



Upaya Pagelaran “Sendratasik Sayu Wiwit” Sebagai Cerminan Kehidupan Masyarakat Modern

The Effort of “Sendratasik Sayu Wiwit” as a Reflection of Modern Society

Fatihatul Firdaus¹, Rofi Sri Utami², Ida Tri Widiyaningsih³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Universitas Jember

Email korespondensi: fatihatulfirdaus31@gmail.com

Abstract

Media is a means for someone to express various things, whether it is sharing their grievance or positive messages. Art, drama, dance, and music (*Sendratasik*) is one of the media that can be used to achieve those things. Through a show, the meaning of what is performed can be conveyed to the public. With the show held by students, we are able to know that there is such a beautiful history. For instance, the history of a woman taking the lead to fight for her homeland, which was being colonized at that time. This kind of story can be utilized as a guide and motivation for younger generation today. Qualitative research method was used in conducting the study. The data were collected through observation, interview, and documentation. After analyzing the collected data, it was known that *Sendratasik Sayu Wiwit* has some differences with other dance and music arts. The meaning and understanding were generated and communicated in the form of symbol which created an identity or perception regarding *Sendratasik Sayu Wiwit*.

Key words: Media, *Sendratasik*, Symbol, Society

Abstrak.

Media merupakan tempat untuk seseorang menuangkan keluh-kesah serta menyampaikan sebuah pesan yang positif. Salah satunya menggunakan media seni drama tari dan musik. Melalui sebuah pentas seseorang dapat menyuarakan makna apa yang ditampilkan di dalamnya sehingga dapat tersampaikan kepada Masyarakat. Dengan adanya pagelaran yang diadakan oleh mahasiswa, kita dapat melihat kebelakang bahwa ada sebuah Sejarah yang begitu indah. Dimana seorang Perempuan bisa memimpin untuk memperjuangkan tanah kelahirannya yang pada saat itu sedang dijajah. Hal seperti ini bisa dijadikan pacuan serta semangat juang para pemuda terutama untuk generasi sekarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi maka data yang diperoleh adalah sendratasik Sayu Wiwit memiliki perbedaan dengan kesenian tari dan musik lainnya. Makna dan pemahaman dihasilkan dan dikomunikasikan dalam bentuk simbol yang menciptakan suatu identitas atau persepsi pagelaran sendratasik Sayu Wiwit.

Kata kunci: Media, Masyarakat, Sendratasik, Simbol

LATAR BELAKANG

Kesenian merupakan salah satu isi dari suatu kebudayaan manusia secara umum, hal ini merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan dikembangkan sesuai dengan keinginan dan cita-cita pada pedoman dan nilai-nilai yang berlaku dengan memaknai suatu kegiatan manusia. Hal ini meliputi suatu ciptaan atau karya yang dapat mengungkapkan imajinasi ataupun makna yang terkandung pada simbol maupun bentuk yang divisualisasikan secara kekuatan maupun emosional. Seni menjadi naluri dasar manusia yang telah ada pada zaman dahulu hingga saat ini, perkembangannya mengantarkan suatu bangsa pada era yang lebih maju dengan berbagai ciri khas tertentu. Hal ini bersifat sebagai segala sesuatu yang indah dengan arti yang berbeda-beda, makna yang terkandung juga memberikan keterkaitan akan budaya yang mengacu pada nilai estetika dari ekspresi manusia sebagai bentuk rasa syukur maupun tradisi yang bisa dinikmati melalui mata ataupun telinga. Ada banyak jenis kesenian, antara lain seni teater, tari, dan seni musik yang disebut juga sendratasik. Seni drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki bagian untuk diperankan oleh aktor. Seni tari merupakan salah satu jenis budaya yang sangat lama sebagai wujud dari ekspresi manusia terhadap lingkungan dan kehidupan. Nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat dapat dituangkan dalam keindahan tarian. Seni musik merupakan seni yang menghasilkan bunyi diwujudkan sedemikian rupa yang meliputi ritme, melodi, dan harmoni. Teater modern merupakan jenis teater yang tumbuh dan berkembang pada pengaruh teori barat atau juga bisa disebut dramaturgi.

Di dalam ilmu Sosiologi sendiri, juga mempelajari tentang seni, meskipun dalam perkembangannya ada sedikit catatan antara sosiologi dan seni. Keduanya memang berbeda namun seiring berkembangnya waktu seorang sejarawan seni dan juga sosiolog yang bernama Arnold Hauser membuat karya *The Social History of Art (4 Vols)* (1999), dan *The Sociology of Art* (2012). Dalam perkembangan keduanya dapat memiliki ilmu yang berdiri sendiri. Perkembangannya yang sekaligus diikuti oleh minat masyarakat cukup tinggi, berdasarkan penelitian yang dilakukan pada pementasan sendratasik Sayu Wiwit yang diadakan oleh dewan kesenian kampus, para pemain tidak hanya dari lembaga tersebut saja melainkan banyak dari luar lembaga atau dari masyarakat umum. Hal ini membuktikan bahwa mereka memberikan ruang untuk anak muda agar bisa berkembang dan berkarya sesuai dengan minat dan bakatnya. Pementasan sendratasik



Sayu Wiwit juga mendatangkan antusias penonton yang cukup banyak. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat bersatu dalam hal pementasan sendratasik Sayu Wiwit yang dikonsumsi dan ditawarkan, seperti masyarakat sendiri terbagi dalam beberapa tingkatan, namun dapat disatukan dalam pagelaran ini.

Dengan melihat beberapa dari hasil penelitian di atas, muncul perilaku masyarakat terhadap seberapa minatnya mereka dalam menikmati sajian dari pementasan sendratasik tersebut. Sehingga untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam lagi khususnya mengenai masalah atau kesulitan apa yang akan ditampilkan dari pementasan tersebut melihat untuk zaman sekarang masyarakat kita yang cukup kompleks dan sedikit acuh mengenai pesan dan kesan yang ditampilkan saat pementasan sendratasik tersebut, maka dengan mempertimbangkan beberapa temuan studi yang telah dilakukan serta memperhatikan fenomena yang ada, penelitian ini akan memfokuskan kajiannya pada pandangan masyarakat terhadap pagelaran sendratasik Sayu Wiwit dan mengetahui lebih dalam kerjasama yang dilakukan oleh keseluruhan tim pagelaran sendratasik Sayu Wiwit.

KAJIAN TEORITIS

Stuart Hall merupakan salah satu tokoh teoritis dalam kebudayaan pada era kontemporer. Bersamaan dengan Richard Hoggart dan Raymond Williams sebagai pelopor dalam suatu ide dan gagasan guna membentuk suatu kajian kebudayaan. Cakupan pada ide dan pemikiran Hall secara meluas dalam suatu kajian budaya maupun pembahasan mengenai ras dan gender membentuk ide-ide baru pada teori budaya Prancis. Secara garis besar teori representasi adalah suatu kerangka konseptual yang digunakan dengan cara memahami makna dan pemahaman tentang budaya di dunia. Makna dan pemahaman tersebut dihasilkan dan dikomunikasikan dalam bentuk simbol, gambar atau tanda, hal ini bisa menciptakan suatu persepsi, identitas dan hubungan sosial dengan cakupan yang krusial dalam studi budaya. Representasi pada suatu teori memiliki keterkaitan dan konsep pemikiran yang dapat tercipta dari dalam diri manusia dengan melibatkan penggunaan bahasa dan gambar dalam mewakili suatu arti atau makna tertentu.

Teori representasi melibatkan suatu pemahaman mengenai makna yang dibentuk dan disampaikan melalui berbagai media dan praktik komunikasi dalam masyarakat, hal ini dapat menyorot dan melibatkan proses pengkodean dengan cara seorang produsen

representasi dapat memilih, mengedit dan mengemas makna tertentu pada simbol dan tanda-tanda lainnya. *"The meaning is constructed by the system of representation. It is constructed and fixed by the code, which sets up the correlation between our conceptual system and our language system in such"* (Stuart, Hall. 1997). Teori representasi juga menyorot peran media massa dalam menciptakan dan mempengaruhi representasi tersebut.

Dalam hal ini media memiliki kekuatan untuk memilih, mengedit dan menyajikan suatu cerita atau gambaran dalam bentuk narasi maupun naskah dengan cara mencerminkan realita tertentu. Namun dalam teori ini juga menekankan bahwa konsumen dapat menginterpretasikan representasi secara kritik dengan asumsi-asumsi yang terkandung di dalamnya. Konsep pikiran dan bahasa dalam teori representasi juga memiliki keterkaitan sebagai perwakilan atas penafsiran suatu reproduksi dan makna lainnya. Representasi juga memiliki keterkaitan akan budaya yang dipertahankan dan terus diproduksi kembali melalui praktik-praktik sosial. Konteks yang terkandung dalam teori representasi memiliki konsistensi dan resistensi terhadap penyajiannya, dengan makna dan simbol-simbol yang berbeda dalam penggunaannya membuat suatu ciri khas atau perwakilan tersendiri dalam pengalaman yang mereka ceritakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang menghasilkan data secara deskriptif. Penelitian ini berlokasi di Gedung Soetardjo, Universitas Jember. Dengan menggunakan metode kualitatif, data atau informasi yang diperoleh didapatkan secara mendalam, hal ini merupakan kelebihan metode kualitatif. Peneliti juga mendapatkan data atau informasi dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode ini menjadikan data yang diperoleh sebagai kunci mengurai suatu fenomena yang ada di masyarakat oleh peneliti, sehingga mampu mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang seni sebagai aspek yang sangat erat dan memiliki keterkaitan dalam kehidupan manusia, keindahan yang ditampilkan memiliki makna dan penafsiran tersendiri dalam kehidupan masyarakat kontemporer saat ini, sehingga bisa dijadikan pengetahuan dan juga sebagai cara pandang adanya fenomena tersebut berdasarkan dari adanya suatu pengalaman. Adapun penggalan data menggunakan observasi partisipan dengan



menggunakan metode wawancara mendalam untuk menggali data dari beberapa informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerja Sama dari Keseluruhan Tim Pagelaran

Keberhasilan pada suatu pertunjukan seni tidak lain berkat kerja sama dari semua aspek yang terlibat, Prinsip kerjasama yang ditunjukkan merupakan suatu proses dan kolaborasi banyak orang dengan berbagai keahlian. Mereka yang terlibat dalam pertunjukan dan pagelaran tersebut memiliki tugasnya masing-masing dan tanggung jawab yang besar pada setiap acara yang diadakan, seperti halnya pengurus produksi, sutradara, pemeran maupun tim artistik. Mereka memiliki peranan dan tanggung jawab pada bidangnya masing-masing dengan keahlian mereka di berbagai aspek. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kepercayaan dan kerjasama yang baik dalam membuat sebuah penampilan yang indah guna menghibur penonton. Tidak hanya itu kepercayaan merupakan suatu komponen yang penting untuk membangun hubungan antar anggota dengan komunikasi yang jelas dan terarah merupakan kunci dari keberhasilan suatu acara. Pengambilan keputusan dan pendapat yang beragam memunculkan titik tengah sebagai rancangan yang terstruktur di setiap pertemuan yang nantinya akan menjadi keputusan akhir demi keberhasilan suatu acara. Sebagai pemeran sangat penting membangun kerjasama antar pemeran lainnya, karena hal tersebut merupakan kunci dari keberhasilan suatu pementasan. Keadaan yang mengharuskan mereka profesional dalam memerankan sesuatu dan membangun chemistry dengan pemeran lain maupun tim pemusik merupakan suatu kerjasama yang epick dalam suatu pertunjukan Seperti penuturan salah satu pemain Sendratasik Sayu Wiwit, bahwa:

“Dalam satu bulan kita latihan full dan dalam kurun waktu itu kita misah antara pemusik dan penari, setelah H-2 minggu acara baru kita disatukan dalam satu tempat untuk bangun chemistry dan akhirnya kita mencari titik tengah untuk membangun pementasan yang luar biasa. Setiap malam rutin latihan, komunikasi, bercanda, evaluasi untuk pembangunan karakter. Riset untuk pengenalan tokoh juga penting banget dalam pementasan dan

pembangunan karakter itu sendiri.” (Wawancara oleh Nabilahdhia, 18 September 2023 Pukul 15.40 WIB)

Bukan hanya kerjasama antar pemain dan pemusik saja namun peranan penting juga di pegang oleh sutradara sebagai tim di balik layar. Sutradara sendiri dalam pertunjukan seni merupakan Seseorang yang memberikan pengarahan dan bertanggung jawab atas aspek artistik dan teknis dalam sebuah pertunjukan. Sutradara juga berfungsi sebagai guru, pimpinan maupun pengelola yang memiliki peranan penting dalam kesuksesan suatu produksi ataupun pagelaran. Koordinasi yang dilakukan sutradara merupakan proses dari produksi sebagai bentuk kesuksesan suatu karya seni pertunjukan.

Dalam Pagelaran Seni selain aktor atau pemeran tokoh yang dipentaskan terdapat banyak unsur lainnya yang sangat penting keberadaannya agar pementasan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sempurna khususnya sutradara, proses produksi sebuah pementasan tidak akan berjalan lancar jika tidak adanya sutradara Hal ini karena tanggung jawab seorang sutradara adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan pemanggungan. Hal lain yang harus disiapkan seorang sutradara adalah menyiapkan perencanaan kerja pada setiap jadwal latihan maupun jadwal pertunjukan. Tugas seorang sutradara untuk memutuskan sebuah penafsiran atau lakon dalam pertunjukan seni adalah memilih pemeran dengan berbagai macam ketentuan hal ini bertujuan sebagai proses dari kematangan suatu pagelaran. Sutradara juga harus menjalin kerjasama dengan penata artistik agar dapat menciptakan tata pentas yang sesuai dengan konsep yang dibuat oleh sutradara dengan beberapa pertimbangan dan naskah yang dipilih. Seperti penuturan Sutradara Sendratasik Sayu Wiwit, bahwa:

“Semua konsep yang sudah diatur sutradara atas dasar dari kerjasama semua pihak, awal mula itu dari perealisasi naskah yang nantinya dibuat tarian, koreografi maupun pola pementasan. Membangun Chemistry tersendiri juga harus dibangun bersama pemain dan penulis naskah karena itu merupakan inti dari keberhasilan pagelaran.” (Wawancara oleh Annisa, 18 September 2023 Pukul 16.05 WIB)

Dalam hal ini peranan penting lainnya dalam pagelaran seni adalah seorang penulis naskah, penulis naskah merupakan seorang yang bertugas untuk menulis skenario dengan



menuangkan ide atau gagasan yang mengandung fakta serta terperinci dalam susunan kata-kata, dialog maupun narasi. Pemilihan cerita yang dipilih oleh penulis naskah, kemudian direpresentasikan pada kehidupan masyarakat zaman sekarang, dimana makhluk sosial akan tetap berdampingan dengan seni disetiap kehidupannya. Hal yang harus diperhatikan sebagai penulis naskah yakni peranan dan tanggung jawabnya terhadap judul, tema, alur, penokohan, sudut pandang, latar dan faktor lainnya. Seorang penulis naskah bukan hanya sekedar mencari ide cerita maupun menjadikan skenario namun penulis naskah juga memiliki tahapan dalam membuat pagelaran tersebut bisa tersampaikan dengan baik ke penonton seperti riset yang dilakukan guna memastikan tema yang akan diambil dalam sebuah pertunjukan, hal ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam akan tema tersebut. Setelah melakukan riset maka akan lebih mudah untuk menulis cerita yang dapat dikaitkan oleh masyarakat modern, mengingat tema yang diambil merupakan sejarah dari sebagian cerita sejarah Indonesia dan juga mengenalkan bahwa ada seorang tokoh perempuan pejuang dari Banyuwangi yaitu Sayu Wiwit.

Tanggung jawab dan eksistensi seorang penulis naskah dalam memaksimalkan acara tersebut merupakan bentuk dari adanya koordinasi dan komunikasi yang baik antar pemain dan tim di balik layar. Kerjasama juga harus dibangun dengan sutradara, produser maupun tim pendukung lainnya agar terbentuknya hubungan yang baik antar anggota tim dan juga bertujuan untuk mencapai keberhasilan bersama. Sehingga pesan dari pementasan tersebut bisa dicerna dan dimengerti oleh penonton. Menulis dan mengadaptasikan suatu pengalaman maupun kejadian dalam sebuah pagelaran seni yang bertajuk tari, drama dan musik bukan perkara yang mudah, ada hal yang harus diperhatikan dari kematangan dialog sampai alur cerita yang akan dibawakan. Seperti penuturan Penulis Naskah Sendratasik Sayu Wiwit, bahwa:

“Dari penulis naskah sendiri, saya riset dari mula Februari sampai Agustus awal untuk matengin tema sama naskah tentang Sayu Wiwit ini, Pertama kali kepikiran ngambil tema Sayu Wiwit dengan tujuan menyadarkan orang-orang bahwa ada tokoh penting perempuan dalam pembebasan tanah di Banyuwangi. Dalam penyajian alur juga harus ditambah bumbu-bumbu

cerita supaya penonton juga tertarik melihat pagelaran tersebut."
(Wawancara oleh Dani, 18 September 2023 Pukul 16.23 WIB)

Pertunjukan seni yang memberikan makna tersendiri bagi pemain, penulis naskah, sutradara hingga penonton itu sendiri memiliki arti bahwasannya pertunjukan itu bisa direpresentasikan dalam bentuk apapun, seperti halnya Sendratasik yang menggabungkan antara seni, drama, tari dan musik menjadikan kolaborasi tersebut sebagai pagelaran yang indah dan bisa dinikmati banyak orang. Dengan adanya kreativitas dan kerja sama yang baik antar pemain dan tim di balik layar membuat sebuah karya yang indah dengan penggambaran yang lebih modern sesuai dengan era sekarang. Jarang sekali kesenian bisa dibangun dengan sangat modern namun tidak meninggalkan seni itu sendiri.

Pandangan Masyarakat Terhadap Pagelaran Sendratasik Sayu Wiwit

Pandangan masyarakat merupakan anggapan atau tanggapan yang diberikan masyarakat terhadap berjalannya suatu kegiatan. Bagaimana cara individu atau kelompok mengolah informasi sehingga dapat menghubungkannya dengan kondisi lingkungan sekarang. Pandangan masyarakat bisa muncul dari pengamatan melalui indera, dari adanya tindakan ini akan menciptakan sebuah kesan yang dimulai dari kesadaran diri saat melakukan pengamatan pada pagelaran yang ditonton. Pengamatan ini bisa dijadikan sebagai pengalaman atau gambaran bagi masa yang akan datang. Pandangan masyarakat terhadap pagelaran Sendratasik dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya dari individual masing - masing, maka dari itu analisis sosiologi bisa memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana pertunjukan ini diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Pagelaran Sendratasik Sayu Wiwit yang digelar oleh Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember memunculkan banyak pandangan masyarakat terutama bagi Mahasiswa dan pencinta seni. Pagelaran ini memiliki keistimewaan yaitu tokoh Sayu Wiwit jarang sekali namanya terdengar oleh masyarakat di era sekarang, sehingga bisa mengundang dan menarik rasa keingintahuan masyarakat terhadap Sendratasik. Para pendukung didominasi oleh Mahasiswa generasi Z yang sekaligus menjadi penonton



Sendratasik mayoritas. Menurut Gen Z, Sendratasik Sayu Wiwit dianggap relevan dengan keadaan yang terjadi dimasyarakat saat ini. Seperti halnya ada perbedaan kelas sosial yang dimana masyarakat kelas atas lebih mudah mendapatkan akses dalam berbagai kesempatan dan sumber daya. Sayu Wiwit merupakan anak dari Bagus Dalem Jayaningrat / Mas Gumuk Jati yang biasa dikenal oleh masyarakat sebagai pemimpin dari Benteng Gumuk Jati, kepemimpinannya nanti diwariskan kepada setiap generasi dalam keluarga bangsawan. Sehingga setiap generasi yang diwarisi kepemimpinan nantinya memiliki otoritas dan kekuasaan tertinggi di wilayah kerajaannya, maka dari itu Sayu Wiwit memiliki kemudahan akses dalam memimpin. Jika dihubungkan dengan masyarakat saat ini seseorang yang memiliki garis keturunan dari orang yang terpandang akan lebih mudah mendapatkan akses di berbagai kesempatan.

Sayu Wiwit dalam pandangan masyarakat dianggap sebagai identitas budaya yang menjadi warisan budaya lokal dimasyarakat, dapat dilihat dari bagaimana cara mempertahankan tradisi dan nilai kebudayaan, mendukung serta menghargainya. Pertunjukan ini mencerminkan nilai – nilai, tradisi dan norma yang ada pada masyarakat. Nilai, tradisi dan norma yang dimaksud ini seperti terbangunnya kerja sama, gotong royong, kebersamaan dan kerukunan dimasyarakat. Selain itu juga dianggap sebagai suatu cara untuk mempertahankan tradisi dan nilai kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sehingga pagelaran ini dijadikan sebagai pengungkapan identitas budaya, sarana penyampaian pesan – pesan sosial, mengajarkan sejarah serta nilai – nilai budaya kepada generasi muda.

Pandangan masyarakat awam terhadap sendratasik Sayu Wiwit dapat bervariasi, tergantung pada pemahaman budaya dan pengalaman pribadinya. Bagi sebagian masyarakat awam mungkin sendratasik dianggap sebagai bentuk seni yang kompleks dan berkesan karena terdapat penggabungan berbagai unsur seni seperti tari, musik dan teater. Selain itu masyarakat juga menjadikan sebagai sarana hiburan atau cara untuk bersantai dan menghibur diri, mereka melihat pagelaran ini dari sisi keindahan yang ditampilkan tidak memahami makna dan alur yang diceritakan. Keindahan yang dimaksud adalah tarian, musik, kostum serta pembawaan pemeran yang disajikan saat pertunjukan berlangsung. Beberapa orang juga beranggapan bahwa sendratasik sebagai kegiatan yang

ketinggalan zaman atau tidak relevan dengan konteks modernisasi dan teknologi, ini yang menjadi penyebab adanya perbedaan pandangan pada masyarakat.

Teori representasi Stuart Hall dapat membantu peneliti dalam memahami bagaimana pandangan masyarakat terhadap pagelaran Sendratasik Sayu Wiwit dengan pendekatan yang lebih kritis. Dalam teori ini, Hall berpendapat bahwa representasi adalah cara kita memahami dan memberikan makna pada budaya dan identitas. Beberapa poin penting terkait pandangan masyarakat terhadap Sayu Wiwit dalam konteks teori representasi Hall seperti, Sayu Wiwit dihasilkan oleh produsen atau pembuatnya dan kemudian diinterpretasikan oleh masyarakat. Pandangan masyarakat terhadap pagelaran ini akan bervariasi tergantung pada bagaimana mereka memahami dan mengartikannya. Hall mengklasifikasikan tiga cara utama di mana masyarakat bisa merespons representasi budaya. Beberapa masyarakat mungkin menerima Sayu Wiwit sebagaimana adanya, sementara yang lain mungkin memiliki pemahaman yang berbeda atau menegosiasikan maknanya, atau bahkan menolaknya secara tegas. Selain itu Hall juga menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam memahami representasi. Pandangan masyarakat terhadap Sayu Wiwit akan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan politik mereka, serta pengalaman pribadi mereka. Teori Hall menyoroti representasi budaya sering kali digunakan untuk mempertahankan atau memperkuat struktur kekuasaan dan ideologi tertentu. Maka dari itu, pandangan masyarakat terhadap Sayu Wiwit juga akan berkaitan dengan bagaimana pagelaran tersebut dapat memengaruhi atau mereproduksi norma dan nilai-nilai dalam masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan terhadap berbagai fakta, beserta data, maupun informan yang diperoleh dalam penelitian ini. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia dapat mengambil representasi dari pertunjukan sendratasik Sayu Wiwit untuk meniru semangat juangnya. Dimana perempuan juga bisa memimpin dalam sebuah perang dan dapat mengambil pesan, sehingga bisa dilakukan sebuah refleksi bahwa perempuan bisa berperan diruang publik. Meskipun pandangan masyarakat tentang Sayu Wiwit memiliki berbeda-beda karena dipengaruhi oleh latar



sosial budayanya dari sebuah media melalui sebuah pementasan seni drama tari dan musik.

Pandangan masyarakat sesuai dengan teori representasi oleh Stuart Hall memiliki pendekatan yang lebih kritis dan mudah dipahami oleh masyarakat sehingga makna yang ditampilkan pada pagelaran tersampaikan dengan baik. Meskipun para penonton didominasi oleh Gen Z hal ini tidaklah menjadi hal yang buruk karena bisa menumbuhkan semangat pemuda terutama perempuan untuk bisa memimpin sekaligus mendapat tempat di ruang publik.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, John W. (2015) *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hall, Stuart. (1997). *Representation Cultural Representations And Signifying Practice*. The Open University. Sage Publication. Ltd
- Hidayat, D., Gustini, L. K., & Putra, H. P. (2022). Pendekatan Relasi Antarpribadi Sutradara dan Aktor Teater Koma Jakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 103-120.
- Hidayah, N. (2022). PARTISIPASI MASYARAKAT BERBASIS MODAL SOSIAL DALAM PELAKSANAAN PERGELARAN TRADISI KESENIAN KETOPRAK DI DESA SEBORO PASAR, KECAMATAN NGOMBOL, KABUPATEN PURWOREJO.
- Latief, R., & Utud, Y. (2017). *Siaran televisi non drama: Kreatif, produktif, public relations, dan iklan*. Kencana.
- Manesah, D. (2016). Representasi Perjuangan Hidup dalam Film “Anak Sasada” Sutradara Ponty Gea. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(2), 179-189.
- Rosa, D. V. (2018). Representasi Kelas Sosial Dalam Ruang Teks Jalanan.
- Prasetyo, H. (2015). Alun-alun Kota: Tentang Ruang Publik, Artikulasi Dan Hibridasi Kebudayaan Kaum Muda Jember.
- Rohman, A. A., Fauziah, A. N., Monida, W. O. G., & Hariyanti, N. (2020). Wayang ukur sebagai media representasi Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 43-50.
- Sholichah, I. M. A., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori

Representasi Stuart Hall. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 32-42.

UTOMO, U. (2000). *MUSIK KLASIK DAN PENGGEMARNYA: ANALISIS KESENIAN DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI (Studi Kasus di Kota Semarang)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

Wrahatnala, B. (2013). Seni Kentrung dan Masyarakat (Pandangan dan Prinsip Hidup Masyarakat yang Terekspresikan dalam Seni Kentrung). *TEROB*, 4(6), 34-59.

Wisnu, W. B., & Rosa, D. V. (2021). On Air: Representing Osing Identity in Community Radio. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 1(1), 1-16.

Yuliman, S. (2001). *Dua Seni Rupa*. Jakarta: Yayasan Kalam.

Zebua, E., Nita, O., & Naini, I. (2022). Pendidikan Karakter dalam Pertunjukkan Seni Teater "Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh di Situ" Sutradara Yusril. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 6(1), 164-175.